

Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Video terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V MI pada Materi Siklus Air

Silvia Widiawati^{*}, Yayan Carlian, Siti Khozanatu Rohmah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Langsa, Langsa, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 29 September 2023
Revisi Akhir: 23 Februari 2024
Diterbitkan *Online*: 23 April 2024

KATA KUNCI

Discovery Learning
Media Video
Berpikir Kritis

KORESPONDENSI

Phone: -
E-mail: silviawidiawati04@gmail.com

A B S T R A K

Pelajaran IPA dapat berkembang melalui keterampilan berpikir kritis yang sejalan dengan salah satu tujuan pendidikan di abad 21, KBK merupakan kemampuan yang dibutuhkan siswa untuk menganalisis fakta, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, mengevaluasi, menyelidiki bukti, asumsi dan logika. Berpikir kritis penting untuk siswa terhadap terlatihnya mengamati situasi, mengajukan pertanyaan, berhipotesis, membentuk pendapat dan mengumpulkan data, kemudian memberikan kesimpulan. Hal yang perlu diperhatikan guru ketika mengajar IPA adalah mempertegas penguasaan konsep siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Realitas di sekolah MIN Bandung pada kelas V menunjukkan bahwa mempelajari IPA masih berpegang teguh pada teori dan siswa sering kesulitan untuk menerima atau memahami materi yang mereka coba pelajari oleh karena itu rendahnya pencapaian nilai siswa, hal ini diduga akibat kurang aktifnya siswa untuk berproses berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model discovery learning dengan berbantuan media video. Serta untuk mengetahui pengaruh model discovery learning berbantuan media video terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA. Media video dalam pembelajaran model discovery learning berfungsi sebagai rangsangan atau pengumpulan data dalam proses pembelajaran dan mempermudah kegiatan pengolahan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kuasi Eksperimen (Non Equivalent Control Group Design Pretes-Posttest) dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan tes soal uraian, lembar observasi, dan dokumentasi.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari fenomena alam dan isinya. Secara umum konsep IPA merupakan hasil tanggapan pikiran terhadap kejadian yang telah terjadi di bumi, ilmu pengetahuan alam yang berhubungan dengan cara belajar alam semesta secara teratur. Sehingga siswa dapat berpikir secara logis dan ilmiah (Hisbullah & Selvi, 2018). Pembelajaran IPA akan optimal apabila siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran, selain itu juga senantiasa membantu siswa menjadi lebih baik, pembiasaan bahkan dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya (Hisbullah & Selvi, 2018).

Pelajaran IPA dapat berkembang melalui keterampilan berpikir kritis yang sejalan dengan salah satu tujuan pendidikan di abad 21, KBK merupakan kemampuan yang dibutuhkan siswa untuk menganalisis fakta, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, mengevaluasi, menyelidiki bukti, asumsi dan logika. Dalam *Programme for Internasional Student Assessment (PISA Nasional)* hasil analisis data PISA anak Indonesia menunjukkan beberapa hasil antara lain rendahnya literasi siswa dengan hasil rata-rata nilai 32% untuk semua aspek, 29% untuk isi, 34% untuk proses dan 32% untuk konteks (Permanasari, 2018).

Dari hasil tersebut, khususnya dalam konteks keilmuan, hampir dapat dipastikan bahwa siswa Indonesia tidak mampu menghubungkan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari berkaitan sesuai fenomena yang terjadi, karena kebanyakan dari peserta didik tidak memperoleh pengalaman yang dibutuhkan untuk menghubungkannya.

Oleh karena itu pendidikan ilmu pengetahuan alam berperan sangat penting untuk menumbuhkan pemikiran kritis siswa dalam mempersiapkan siswa menghadapi kehidupannya, sehingga siswa mampu berpikir kritis mengenai materi pembelajaran IPA yang harus mendapat perhatian lebih serius (Ramdani, Jufri, Jamaludin, & Setiadi, 2020).

Proses belajar dikelas diharapkan mampu melatih siswa dalam berpikir kritis. Berpikir kritis penting untuk siswa terhadap terlatihnya mengamati situasi, mengajukan pertanyaan, berhipotesis, membentuk pendapat dan mengumpulkan data, kemudian memberikan kesimpulan. Hal yang harus diperhatikan oleh guru ketika mengajar IPA ialah mempertegas penguasaan terkonsep siswa terhadap bahan materi pelajaran yang telah dipelajari. Penguasaan konsep sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran, penguasaan konsep oleh siswa dimaksudkan agar mampu mengelola kemampuan kognitif siswa sehingga mampu melakukan perbaikan dalam pembelajaran berikutnya (Ramdani, Jufri, Jamaludin, & Setiadi, 2020).

Dalam kajian ilmiah, salah satu konsep/topik yang dibahas adalah yang berkaitan dengan siklus air. Materi ini meliputi tahapan dan proses siklus air yang diharuskan guru untuk dijelaskan dengan diagram atau penjelasan dengan gambar agar siswa dapat berpikir kritis (Putri & Susilaningsih, 2020). Realitas di sekolah menunjukkan bahwa mempelajari IPA mengenai materi siklus air masih berpegang teguh pada teori dan siswa sering kesulitan untuk menerima atau memahami materi yang mereka coba pelajari oleh karena itu rendahnya pencapaian nilai siswa, hal ini diduga akibat kurang aktifnya siswa untuk berproses berpikir kritis.

Berdasarkan permasalahan tersebut dalam proses pembelajaran perlu disusun suatu strategi pembelajaran, dan pembelajaran memerlukan beberapa unsur. Salah satunya yang sangat perlu adalah model pembelajaran dan media pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran *discovery learning* salah satu pilihan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa MI khususnya pada pembelajaran sains pada materi siklus air (Jayadinata, Gusrayani, & Azizah, 2018).

Salah satu usaha yang mampu untuk dilakukan meminimalisir permasalahan tersebut adalah penggunaan model pembelajaran dengan berbantuan model ajar yang meningkatkan pengalaman belajar, dan media untuk memvisualisasikan konsep bahan ajar IPA. Salah satu varian kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan tersebut adalah penggunaan model pembelajaran *discovery* dengan media video. Video pembelajaran menggabungkan berbagai bentuk media seperti audio, video, animasi dan teks (Wabula & Rumahlatu, 2020).

Untuk mendorong dan memotivasi siswa mencapai pembelajaran yang bermakna, pembelajaran guna direncanakan dan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga yang terjadi siswa memiliki termotivasi dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran termasuk melalui penggunaan seperti model, metode, strategi, dan media pembelajaran yang tepat. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kinerja siswa. Model pembelajaran yang terbilang interaktif adalah model pembelajaran *discovery learning*. Dalam model ini, siswa harus menemukan dan mengolah sendiri informasi-informasi atau pesan yang diberikan oleh guru, kemudian melakukan serangkaian kegiatan yang diawali dengan mengumpulkan informasi hingga menarik kesimpulan dari materi yang disajikan. Guru bertindak sebagai pembimbing bagi siswa agar mereka aktif belajar (Edo, 2022).

Selain pemilihan metode pengajaran, penggunaan media sosial juga dapat memberikan kontribusi untuk keberhasilan pemahaman siswa melalui proses pembelajaran dan mempengaruhi hasil belajarnya. Salah satu media menarik yang bisa dimanfaatkan adalah media pembelajaran teknologi yaitu video pembelajaran. Selain itu, pemutaran media pembelajaran berbasis teknologi dalam format video membuatnya semakin jelas (Rahmayanti, Siswanto, & Budiman, 2019).

Pengenalan pembelajaran penemuan berbantuan video memberikan pengalaman belajar langsung yang menghubungkan yang diketahui dan yang dipahami, menjadikannya lebih bermakna dan menumbuhkan kemampuan berpikir sistematis. Media video dalam pembelajaran model *discovery learning* berfungsi sebagai rangsangan atau pengumpulan data dalam proses pembelajaran dan mempermudah kegiatan pengolahan data. Pembelajaran dengan menggunakan penemuan berbantuan video meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran (Nurhayati & Atika, 2018).

Discovery adalah model pendidikan yang dirancang berdasarkan perkembangan konstruktivis. Model ini menekankan pentingnya struktur dan pemahaman konseptual bagi siswa untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran (Abidin & Sunarno, 2018). Pendekatan pembelajaran menuntut siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif, pembelajaran tidak hanya dinilai dari hasil tetapi juga dari gaya belajar Model pembelajaran berbasis penemuan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. (Nurohmi & Utomo, 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Discovery Learning

Model pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat tujuan pengajaran, tahapan, pengelolaan, dan lingkungan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai perancang pengajaran dan pedoman terhadap pelaksanaan pembelajaran digunakan untuk menghasilkan hasil belajar (Aqwal, 2020). Menurut Soekamto dalam (Iis Sholihat, 2016) Model pembelajaran adalah sebuah rancangan yang memberikan langkah-langkah secara tersusun untuk mengorganisasikan mendapatkan sebuah pengalaman yang berkesan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam proses mengajar. Dengan menggunakan proses intuitif untuk memahami ide, makna, atau hubungannya model pembelajaran discovery learning mencapai hasil akhir. Discovery adalah rangkaian suatu kegiatan pembelajaran terhadap kemampuan siswa dalam mencari secara menyeluruh sehingga siswa dapat menemukan pemahaman atau pengetahuan, sikap dan keterampilan perubahan dalam perilaku siswa.

Discovery adalah suatu kegiatan pembelajaran yang memfokuskan terhadap intelektual para peserta didik sehingga mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang ditemui pada suatu konsep yang didapatkan. Menurut Amien discovery proses pembentukan asimilasi konsep dan prinsip mental seorang anak atau individu. Dengan kata lain, penemuan terjadi ketika siswa mencari konsep atau prinsip melalui proses mental mereka sendiri. Kegiatan atau pengajaran, agar siswa dapat mempelajari konsep dan teori melalui pemikirannya sendiri (Kharijah, 2018).

Model Discovery Learning salah satu tahapan belajar peserta didik secara aktif melalui proses penemuan dan penyelidikan terhadap pembelajaran, sehingga ingatan siswa terhadap pembelajaran bertahan lama. Dalam penemuan siswa mampu memperkirakan (conjecture), merumuskan hipotesis, menemukan kebenaran melalui proses induktif dan deduktif melalui observasi dan ekstrapolasi. Model Discovery Learning Atur pembelajaran sebanyak mungkin sehingga siswa dapat memperoleh latar belakang pengetahuan diketahui tidak hanya melalui pemberitahuan melainkan menemukan sendiri (Mukaramah, Kustina, & Rismawati, 2020).

Tahapan-tahapan Discovery Learning

Berikut tahapan yang harus diikuti selama kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran temuan (Rosalia, 2020)

1. *Stimulus (stimulasi/pemberian rangsangan)*
Tahap ini siswa menghadapi kemungkinan ketidakpastian dan keinginan untuk melanjutkan dan mencari tahu tanpa melakukan generalisasi dan investigasi sendiri. Guru dapat memulai interaksi belajar dan membantu siswa bereksplorasi.
2. *Problem statement (Menyatakan/identifikasi masalah)*
Setelah memberikan motivasi, tahap berikutnya adalah guru memberdayakan siswa menentukan daftar masalah yang relevan sebanyak mungkin. Selanjutnya, pilih masalah dan kembangkan hipotesis yang merupakan jawaban paling penting untuk pertanyaan masalah. Teknik yang berguna adalah memberi siswa kesempatan untuk menemukan dan bantu mereka mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi dalam pemahaman mereka dan menjadi terbiasa dalam mencari masalah.
3. *Data collection (mengumpulkan data)*
Pada tahap ini, membuktikan apakah hipotesis benar dengan menjawab pertanyaan, memberikan pernyataan atau hipotesis yang telah dibuat sebelumnya, dan menentukan apakah itu memberikan jawaban atau tidak, dan memastikan buktinya.
4. *Data processing (pengolahan data)*
Mengolah atau proses data adalah proses mengolah data dan menginterpretasikan data dan informasi yang dikumpulkan siswa melalui observasi, wawancara, dan metode lainnya itu menggunakan perhitungan cara tertentu dan ditafsirkan melalui tingkat kepastian tertentu bila diperlukan. Pengolahan data disebut kode ulang

atau kategorisasi adalah istilah lain untuk pengolahan data, yang melibatkan yang diuruskan terbentuk sebuah konsep dan generalisasi. Melalui generalisasi ini, siswa dapat menemukan solusi alternatif atau identitas logis.

5. *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini, siswa secara cermat memeriksa apakah hasil lain yang berkaitan dengan hasil pengolahan data mendukung hipotesisnya. Validasi bertujuan untuk keberhasilan dan kreativitas pelaksanaan proses pembelajaran ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep, teori, aturan atau situasi kehidupan nyata

6. *Generalization* (memberikan kesimpulan)

Proses mempertimbangkan hasil verifikasi dan menarik kesimpulan yang harus dijadikan pedoman umum dan diterapkan pada situasi atau masalah yang sama dikenal sebagai tahap generalisasi. Maka dari itu, disimpulkan bahwasannya model pembelajaran penemuan membutuhkan siswa dalam menemukan apa yang mereka ketahui selama proses pembelajaran. Akibatnya, guru tidak harus memberikan pesan langsung kepada siswa.

Penggunaan Media Video Pembelajaran

Media pembelajaran melalui pembelajaran yang didefinisikan terkait sarana grafis, fotografi atau elektronik untuk menerima, mengolah dan mengubah informasi verbal atau visual. Selama proses pembelajaran, alat pendidikan diwajibkan untuk interaksi dan komunikasi guru dengan siswa. Untuk mempercepat dan meningkatkan kinerja proses dan hasil akademik, media pembelajaran bisa memperjelas penyampaian pesan dan informasi (Mufarokah & Annisatul, 2019).

Media pembelajaran untuk membantu pembelajaran. Sebagai seorang pengajar memahami bahwa tanpa media pembelajaran siswa merasa mengalami kesusahan dalam pemahaman materi pembelajaran. Setiap materi memiliki tingkat kesulitan ini berbeda, adakala pembelajaran yang tidak membutuhkan media pembelajaran dan pembelajaran yang membutuhkan media pembelajaran. Materi pembelajaran dengan taraf kesulitan tinggi pasti siswa sulit memahami, terutama bagi siswa yang tidak menyukai cara pembelajaran disampaikan.

Menurut Cheppy Riyana (2007) Media pembelajaran video adalah alat pembelajaran terbaik karena menyajikan pesan audio dan visual yang mencakup ide, prinsip, teknik, dan penerapan teori untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang topik yang diajarkan. Video adalah alat bantu pembelajaran visual (audiovisual) yang mampu diterapkan untuk menyampaikan suatu pesan/mata pelajaran. Dikatakan terdengar karena memiliki unsur auditory (audio) dan visual/video (view) yang dapat disajikan secara bersamaan (Mufarokah & Annisatul, 2019).

Media atau bahan pembelajaran inovatif adalah alat yang menggunakan kemajuan teknologi dan informasi untuk menyampaikan informasi dan pesan pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami informasi yang tersedia oleh pendidik. Untuk itu, mempelajari bahan untuk pembelajaran harus disajikan pada pembelajaran yang membutuhkan bahan ajar berkualitas dan efektif (Khairani, 2019). Pengertian dan Indikator Berpikir Kritis Berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah dan mencapai kesimpulan dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan aspek. Berpikir kritis adalah proses mempertimbangkan secara serius melalui analisis informasi yang diterima dan menghasilkan tindakan yang tepat dan rasional. Keterampilan berpikir kritis siswa dapat berlatih secara terstruktur. Guru berperan dalam memberikan motivasi dan memberikan keyakinan siswa untuk selalu berlatih berpikir kritis (Subali, Ridho; Marwanto, 2020).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena datanya berupa angka dan diolah menggunakan statistik. Data yang dikumpulkan yaitu data hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen (quasi eksperiment), dengan tujuan untuk melihat adanya pengaruh model pembelajaran discovery learning berbantuan media video terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas V MI terhadap materi siklus air. Desain penelitian menggunakan Non Equivalent Control Group Design (pretes-postest) yang menggunakan dua kelas sampel, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas-kelas yang dipilih adalah kelas-kelas yang diperkirakan sama keadaan atau kondisinya. Secara garis besar, tujuan penelitian adalah meninjau pengaruh penggunaan model discovery learning berbantuan media video terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengaruh model Discovery Learning, variabel terikatnya yaitu kemampuan berpikir kritis (KBK) pada mata pelajaran IPA, dan variabel kontrolnya adalah pokok bahasan materi siklus air untuk kelas V MI.

Diketahui pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media video nilai rata postes 78,10 dengan kategori “Baik”. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan model *discovery learning* tanpa berbantuan media video memperoleh nilai postes 61,0 dengan kategori “cukup”. Pada tabel N-Gain diketahui bahwa N-gain kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen memiliki rata-rata 48,8 dengan kategori “sedang” sedangkan pada kelas kontrol memiliki rata-rata 21,7 dengan kategori rendah. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh model *discovery learning* berbantuan media video terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi siklus air, maka dianalisis dengan menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis.

Berdasarkan tabel uji normalitas dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen data pretes adalah $0,051 > 0,005$ yang berarti data berdistribusi normal, data postes adalah $0,036 > 0,005$ yang berarti data berdistribusi normal. Pada kelas kontrol data pretes $0,003 < 0,005$ sehingga data berdistribusi tidak normal dan postes 0,020 dengan data berdistribusi normal. Berdasarkan data tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh sebab itu, data dikatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan uji homogenitas diketahui bahwa hasil uji homogenitas menunjukkan data pretes memiliki variansi yang homogen karena memiliki nilai sebesar $0,634 > 0,005$. Sedangkan data postes memiliki variansi yang tidak homogen karena memiliki nilai $0,001 < 0,005$. Setelah uji normalitas dan homogenitas selesai, uji hipotesis digunakan. Hasil uji menunjukkan bahwa hasil postes tidak berdistribusi normal dan memiliki variansi tidak homogen. Oleh karena itu, dilakukan uji Mann Whitney untuk dasar pengambilan keputusan yaitu jika $asym.Sig (2-tailed) < 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika nilai $asym.Sig (2-tailed) > 0,05$ maka H_a diterima.

Berdasarkan tabel uji hipotesis diketahui bahwa uji hipotesis data postes kelas eksperimen yaitu $0,000 < 0,005$ oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dengan itu hasil dari penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan terhadap berpikir kritis siswa kelas V MI pada materi siklus air dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media video dibandingkan dengan *discovery learning* tanpa menggunakan video.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil penelitian diatas, maka dapat diketahui adanya perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi siklus air setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan model *discovery learning* berbantuan media video, artinya terdapat peningkatan atau perubahan yang signifikan. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran data berdistribusi normal atau tidak, uji normalitas menggunakan uji kolmogorov smirnov menggunakan IBM SPSS 20. Pada uji normalitas nilai sig kelas eksperimen pretes yaitu 0,051 sedangkan postes yaitu 0,036 dimana nilai sig tersebut berdistribusi normal karena lebih dari 0,05. Sedangkan pada kelas kontrol nilai pretes yaitu 0,003 dan nilai postes 0,020, pada kelas kontrol diketahui nilai pretes tidak berdistribusi normal. Setelah diberikan uji normalitas, kemudian dilakukan uji hipotesis menggunakan uji Mann Whitney. Berdasarkan hasil tersebut adanya peningkatan, hal tersebut karena model *discovery learning* berbantuan video dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa melalui soal-soal uraian. Sebagaimana menurut Black & Wiliam (2010). Dengan demikian dibuktikan perhitungan uji hipotesis menggunakan uji MannWhitney yang menunjukkan hasil sig (2-tailed) yaitu 0,000 yang artinya kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan hipotesis pada penelitian ini yaitu H_a diterima dan H_0 ditolak yang dapat diartikan terdapat perbedaan yang signifikan dari pengaruh model *discovery learning* berbantuan media video terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI pada materi siklus air.

Sebagian dari siswa belum bisa memahami pembelajaran yang sifatnya abstrak salah satunya dalam mata pelajaran IPA, maka upaya yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah media. Dengan perkembangan teknologi guru menguasai teknologi sebab sebagai guru membutuhkan bantuan media pembelajaran sebagai contoh praktek nyata supaya peserta didik yakin dan mengetahui lebih jelas sesuai contoh yang diberikan (Prihastuti, Widodo, & Riandi, 2021). Pemanfaatan video sebagai pengganti yang memberikan sumber belajar utama ternyata mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu video memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkrit dibandingkan dengan membaca dari sumber tertulis. Perkembangan teknologi begitu cepat dirasakan di era globalisasi yang terjadi pada sekarang ini. Begitu juga perkembangan ini berpengaruh pada dunia pendidikan, dimana dalam suatu proses pembelajaran guru dituntut untuk menguasai dan memasukkan teknologi ke dalam proses belajar mengajar yang tujuannya agar terciptanya keefektifan belajar berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Jenjang pendidikan dasar menjadi potensi paling strategis dalam penanaman nilai-nilai moral, nilai norma, dan nilai akhlak yang dapat membangun generasi yang unggul melalui pendidikan karakter (Prasetyo & Nurmalasai, 2021).

Berdasarkan hasil analisis dan penjelasan diatas pengaruh model discovery learning berbantuan media video terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI pada materi siklus air memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, jika ditinjau dari teori belajar behavioristik terhadap stimulus yang dilakukan selama proses pembelajaran. Menurut teori ini belajar adalah proses perubahan sebab dan akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar juga dapat diartikan sebagai bentuk perubahan yang dialami siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu sebagai hasil dari interaksi, respon dan stimulus, adapun menurut teori ini yang terpenting dalam pembelajaran adalah input stimulus dan output respon (Mustika, 2022). Manfaat dari pembelajaran yaitu untuk merencanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan atau model tertentu yang memiliki manfaat sebagai berikut: 1) Melalui pendekatan sistem arah dan tujuan pembelajaran dapat direncanakan dengan jelas. Dengan demikian, segala usaha baik guru maupun siswa diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Melalui pendekatan sistem setiap guru dapat memahami tujuan yang jelas, bukan saja dapat menentukan langkah-langkah pembelajaran dan pengembangan komponen yang lainnya, akan tetapi juga dapat dijadikan kriteria efektivitas proses pembelajaran 2) pendekatan sistem menuntut guru pada kegiatan yang sistematis. Berpikir secara sistematis adalah berpikir runtut, sehingga melalui langkah-langkah yang jelas dan pasti memungkinkan hasil yang akan maksimal. Sebab melalui langkah yang sistematis kita dituntut untuk melakukan proses pembelajaran setahap demi setahap. 3) pendekatan sistem rancangan pembelajaran dengan mengoptimalkan segala potensi dan sumber daya yang tersedia. Sistem dirancang agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Dengan demikian berpikir kritis adalah berpikir bagaimana agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh siswa. 4) pendekatan sistem dapat memberikan umpan balik. Melalui proses umpan balik dalam pendekatan sistem dapat diketahui apakah tujuan itu telah berhasil dicapai atau belum. Hal ini sangat penting sebab mencapai tujuan utama dalam berpikir sistematis. Misalnya manakah berdasarkan umpan balik diketahui tujuan tidak berhasil dicapai, komponen mana yang perlu diperbaiki dan komponen mana yang perlu dipertahankan. Namun demikian, baik pengembangan perencanaan maupun pengembangan desain pembelajaran keduanya disusun berdasarkan pendekatan sistem. Maka didalamnya harus memiliki komponen-komponen yang berproses sesuai dengan fungsinya hingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal (Sanjaya, 2017). Berdasarkan teori tersebut, kemampuan berpikir kritis dapat berubah jika diberikan stimulus. Oleh karena itu, pada kelas eksperimen diberikan stimulus dengan diberikan pembelajaran discovery learning berbantuan media video.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan Terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran discovery learning berbantuan media video dengan nilai rata-rata postes 78,10 dengan kategori “Baik”. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan model discovery learning tanpa berbantuan media video memperoleh nilai postes 61,0 dengan kategori “cukup”. Adapun nilai N-Gain pada kelas eksperimen memperoleh 48,8 dengan kategori sedang dan pada kelas kontrol 21,7 dengan kategori rendah. Pada hasil uji t hasil hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Melihat dari Nilai Sig $0,000 < 0,05$ maka dengan itu hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model discovery learning berbantuan media video terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI pada materi siklus air dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning berbantuan media video dibandingkan dengan discovery learning tanpa menggunakan media video.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. N., Sarwanto, S., & Sunarno, W. (2018). Pembelajaran Ipa Terpadu Dengan Pendekatan Penemuan (Discovery) Melalui Metode Demonstrasi Dan Eksperimen Ditinjau Dari Kemampuan Berfikir Kritis Dan Kreativitas Siswa. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*. Vol 7. No 1. Hal 13
- Gaesang Bagus Prasetyo & Wahyu Nurmalarari. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Explee Berbasis Video Interaktif Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Al-Aulad Jurnal Of Islamic Primary Education*. Vol 2. No. 2. Hal 52-53.
- Yayan Carlian & Teni Anisah. Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Aulad Jurnal Of Islamic Primary Education*. Vol 3. No 2. Hal 111-112
- Anas Salahudin & Novian Sukmawati. (2018). Penggunaan Model Learning Cell Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah. *Al-Aulad Journal Of Islamic Primary Education*. Vol 1. No 1. Hal 2.

- Anisyyatunnisa, Anas Salahudin, Alvin Yanuar Rahman. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi Firing Line. *Jurnal Of Elementary Education*. Vol 4. No. 2. Hal 44
- Anas Salahudin. (2019). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Anas Salahudin. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Anas Salahudin, Acep Komarudin, Asep Andi Rahman. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Febrianawati Yusup. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol 7. No 1. Hal 17-18
- Wina Sanjaya. (2017). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Indri Prihastuti, Ari Widodo, & Liliarsari Riandi. (2021). Belajar melalui Video untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Guru IPA. *Jurnal Biosfer & Pendidikan Biologi*. Vol 6. No 1. Hal 41
- Putu Ari Susanti & Ni Nyoman Kusmaryanti. (2017). Penerapan Model Picture and Picture Berbasis Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Pengetahuan IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol 1. No 2. Hal 33-44
- Friska Andini, Herianto Sidik Iriansyah, Alam Slamet Barkah. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menarik Kesimpulan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Teks Tanggung Jawab Warga Negara melalui Metode Mind Mapping. *Jurnal STKIP Sumanegara*. Vol 6. No 1. Hal 46
- Suniati. (2017). Studi Tentang Rendahnya Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas II SDN 8 Menteng Palangka Raya. *Jurnal Anterior*. Vol 16. No 2. Hal 158-163
- Leny Dhianati Haeruman, Wardani Rahayu, & Lukita Ambarwati. (2017). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Self-Confidence Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematis Siswa SMA di Bogor Timur. *Jurnal JPPM*. Vol 10. No 2. Hal 161-162
- Suparni. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi. *Jurnal Derivat*. Vol 3. No 2. Hal 41
- Arfika Riestyan Rachmantika & Wardono. (2019). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah. *Jurnal Prisma*. Prosiding Seminar Nasional Matematika. Vol 2. 439-443
- Mulyasa. *Strategi Pembelajaran PAUD*. (Bandung PT. REMAJA ROSDAKARYA 2020). Hal 154-155
- Lina Novita, Elly Sukmansa, & Mahesa Yudistira Pratama. (2019). Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal of Primary Education*. Vol 3. No 2. Hal 66
- Sundar & Endang Fauzi. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda*. Vol 3. No 2. Hal 132
- Mustika Abidin. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *Jurnal An Nisa'*. Vol 15. No 1. Hal 3
- Akbar, R. F. (2018). Studi Analisis Perilaku (Analisis Faktor-faktor Komitmen Organisasional dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Guru Madrasah Swasta di Jawa Tengah. *Skripsi*, 121–180.